

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Informasi Laporan Keuangan

PSAK (2009: 5) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

- **Dapat dipahami**

Kualitas informasi yang ditampung dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Hal ini diasumsikan bahwa pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

- **Relevan**

Informasi memiliki kualitas relevan jika informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai. Kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu.

SFAC no.2 (1980) dalam Yosefa (2006) menyatakan suatu informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mengandung (1) *Predictive value*, (2) *Feedback value*. *Predictive value* mengandung arti bahwa informasi tersebut dapat digunakan untuk membuat suatu prediksi yang lebih teliti untuk memperkirakan hasil yang timbul dari kejadian-kejadian sekarang maupun yang akan datang. Sedangkan *feedback value* mengandung arti bahwa informasi tersebut dapat mendorong pemakai mengevaluasi kinerja atau harapan-harapannya yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain kedua unsur tersebut, SFAC menyatakan terdapat satu unsur lagi yang merupakan unsur penting pendukung relevansi informasi, yaitu *timeliness* (tepat waktu penyajian). Ketepatan penyajian saat informasi merupakan hal yang sangat penting. Keterlambatan saat penyajian dapat mengakibatkan informasi tersebut tidak relevan meskipun informasi tersebut memiliki *predictive value* dan *feedback value*. Tepat waktu mutlak diperlukan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang akan ditentukan.

- Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

- Dapat diperbandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja perusahaan. Para pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Implikasinya bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

2.2 Pasar Modal yang Efisien

2.2.1 Pengertian Pasar Modal yang Efisien

Dalam pasar modal, terdapat istilah yang dikenal sebagai konsep pasar modal yang efisien. Bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau dari segi ketersediaan informasinya saja atau dapat dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia. Berdasarkan konsep ini, investor selalu mengikutsertakan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka, dan akan terlihat pada harga yang dihasilkan dari transaksi para investor. Hal ini mengakibatkan harga saham yang berlaku di pasar sudah mengandung faktor informasi tersebut.

Fama (1970) dalam Hartono (2009: 500) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk informasi, yaitu

informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut :

2.2.2 Bentuk Efisiensi Pasar Modal

Tandelilin (2010: 219) menyatakan konsep dasar pasar efisien yaitu adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Harga keseimbangan terbentuk setelah investor sudah sepenuhnya menilai dampak dari informasi tersebut. Fama (1970) dalam Hartono (2009: 500) menyajikan tiga bentuk dari efisiensi pasar berdasarkan tiga bentuk informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut:

1) Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien bentuk lemah apabila harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang telah terjadi. Gumanti dan Utami (2002) menyatakan harga yang terbentuk pada pasar bentuk lemah bersifat bebas (*independen*) dari bentuk harga saham historis dimana perubahan-perubahan harga akan mengikuti kaedah jalan acak (*random walk*). Jalan acak adalah konsep statistik yang memprediksi bahwa keluaran (*output*) berikutnya (akan datang) dalam suatu urutan tidak tergantung pada keluaran (*output*) sebelumnya. Apabila pasar efisien bentuk lemah, nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pasar efisien dalam bentuk lemah,

investor dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

2) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*)

Dalam bentuk setengah kuat, pasar dikatakan efisien apabila harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan informasi yang dipublikasikan, termasuk informasi yang berada dalam laporan keuangan perusahaan emiten. Telaumbanua dan Sumiyana (2008) menyatakan bahwa informasi dalam bentuk ini meliputi semua informasi yang dimaksud pada bentuk lemah, yaitu data harga dan volume historis serta data-data atau informasi lainnya yang tersedia bagi publik seperti pendapatan perseroan, dividen, saham bonus, inflasi dan *stock split*.

Informasi yang dipublikasikan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Informasi yang dipublikasikan hanya mempengaruhi harga sekuritas dari perusahaan yang mempublikasikan informasi tersebut. Informasi ini umumnya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada perusahaan emiten.
- b) Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sejumlah perusahaan. Informasi yang dipublikasikan ini dapat berupa peraturan pemerintah atau peraturan dari regulator yang hanya berdampak pada harga-harga sekuritas perusahaan-perusahaan yang terkena regulasi tersebut.
- c) Informasi yang dipublikasikan yang mempengaruhi harga-harga sekuritas semua perusahaan yang terdaftar di pasar saham.

Telaumbanua dan Sumiyana (2008) mengemukakan bahwa teori mengenai pasar bentuk setengah kuat memberikan tekanan pada kecepatan informasi yang diterima para pemodal, artinya informasi tersebar dan diterima oleh para pemodal pada waktu yang hampir bersamaan, sehingga harga secara langsung dan cepat melakukan penyesuaian. Hartono (2008) menyatakan apabila pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor atau kelompok investor yang menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu lama.

3) Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien bentuk kuat apabila harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan seluruh informasi yang tersedia termasuk informasi yang bersifat privat. Apabila pasar efisien bentuk kuat, maka tidak ada investor atau kelompok investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena memiliki informasi privat. Telaumbanua dan Sumiyana (2008) menyatakan salah satu jenis informasi privat adalah jenis informasi yang berasal dari orang dalam. Mereka mempunyai akses atas informasi berharga mengenai keputusan penting bersifat taktis dan strategis yang telah direncanakan oleh perusahaan. Sehingga dengan modal informasi privat yang demikian mampu memberikan keuntungan abnormal yang konsisten bagi para pemodal yang memiliki informasi tersebut.

Fama (1970) dalam Hartono (2009: 504) menyatakan bahwa ketiga bentuk pasar efisien (bentuk lemah, setengah kuat, dan kuat) berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan ketiga pasar efisien ini berupa tingkatan yang kumulatif yaitu bentuk lemah merupakan bagian dari bentuk setengah kuat dan bentuk setengah kuat merupakan bagian dari bentuk kuat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pasar efisien bentuk setengah kuat juga merupakan pasar efisien bentuk lemah. Pasar efisien bentuk kuat juga merupakan pasar efisien bentuk setengah kuat dan pasar efisien bentuk lemah.

2.3 Laporan Keuangan dan Arti Penting Informasi Laba

Menurut PSAK no.1, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, investor dapat menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu komponen laporan keuangan yang dapat digunakan oleh investor adalah laporan laba rugi. PSAK no. 25 menyebutkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Berbagai kegiatan, transaksi, dan peristiwa

menghasilkan pengaruh berbeda terhadap stabilitas, risiko dan prediksi. Pengungkapan unsur-unsur kinerja membantu dalam memahami hasil yang dicapai dan dalam menilai hasil yang akan diperoleh pada masa akan datang.

Foster (1986: 376) menyatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi kandungan informasi dari suatu pengumuman informasi perusahaan. Pertama, ekspektasi pasar terhadap kandungan dan timing dari pengumuman informasi perusahaan. Semakin besar tingkat ketidakpastian, maka semakin besar pula potensi terjadinya revisi terhadap harga-harga sekuritas. Kedua, implikasi dari pengumuman laba terhadap distribusi return sekuritas di masa depan. Semakin besar revisi yang berhubungan dengan aliran kas yang diharapkan, semakin besar pula implikasi revaluasi harga sekuritas terhadap pengumuman tersebut. Ketiga, kredibilitas sumber informasi. Semakin kredibel suatu sumber pengumuman informasi, semakin besar pula implikasi revaluasi terhadap pengumuman informasi itu. Menurut Scott (2003: 137) dalam Mayangsari (2004) bahwa informasi laba dapat berguna jika dapat mengakibatkan investor mengubah keyakinan dan tindakan mereka sebelumnya dan tingkat kegunaan tersebut dapat diukur dari sejauh mana perubahan harga mengikuti publikasi informasi laba.

Suwardjono (2010: 464) mendefinisikan laba dari sudut pandang pemegang saham sebagai perubahan/kenaikan ekuitas atau aset bersih atau kemakmuran bersih pemilik (pemegang saham) dalam suatu periode yang berasal dari transaksi operasi dan bukan transaksi modal. Hal ini menunjukkan laba sebagai representasi atas operasi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga

pengguna laporan keuangan perusahaan berdasarkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Juniarti dan Corolina (2005) dalam Astuti (2010) menyatakan informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Dengan demikian, maka laba dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

2.4 Pengumuman Laba dan Reaksi Pasar

Laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan dipublikasikan kepada investor pada saat pengumuman laba. Laba yang diumumkan oleh perusahaan akan direspon oleh pasar. Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar semua informasi yang tersedia secara publik. Suwardjono (2010: 490) menyatakan bahwa investor dapat menggunakan berbagai model prakiraan laba untuk menentukan besarnya laba harapan (*expected earnings*). Agar dapat memperkirakan besar laba perusahaan yang sebenarnya, investor memerlukan data laba pada periode sebelumnya. Selisih antara laba harapan dan laba

laporan atau aktual (*reported* atau *actual earnings*) disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan merepresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman.

Adanya laba kejutan dalam beberapa literatur menyebabkan reaksi pasar yang ditunjukkan melalui perubahan harga saham (return saham) pada saat pengumuman laba. Adanya reaksi pasar ini menunjukkan bahwa laba yang diumumkan memiliki kandungan informasi. Ball dan Brown (1968) menguji tentang laba dan harga saham menunjukkan bukti empiris bahwa keduanya mempunyai hubungan positif secara statistik signifikan. Hal ini berarti naik turunnya laba akan mempengaruhi naik turunnya harga saham secara searah. Triyono dan Yogiarto (2000) dalam Irianti (2008) telah menguji publikasi laba akuntansi terhadap perubahan harga saham. Penelitian ini menyatakan adanya laba positif dalam suatu perusahaan akan memberi peluang bagi para investor untuk mendapatkan hasil terhadap modal yang telah ditanamkan, yakni dalam bentuk pembagian dividen. Reaksi ini ditunjukkan melalui meningkatnya harga saham. Juniarti dan Carolina (2005) dalam Astuti (2010) juga mendukung melalui penelitian yang menyatakan laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan laba dari periode sebelumnya dapat mempengaruhi perilaku investor di pasar modal.

2.5 Earnings Response Coefficient

Investor yang ingin melakukan investasi atau yang ingin melakukan divestasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga bisa membuat keputusan yang terbaik. Informasi laba menggambarkan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan. Ketika laba tahunan diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan. Bagi investor, informasi yang dilaporkan bisa bersifat "*bad news*" dan "*good news*", tergantung dari apa yang diekspetasikan oleh investor. Lianawati dan Butar-butar (2004) menyatakan seorang investor dengan ekspektasi laba yang rendah mungkin memandang laba yang dilaporkan sebagai "*good news*". Dilain pihak investor yang memiliki ekspektasi laba yang tinggi akan menganggap ini sebagai "*bad news*". Jika jumlah investor yang memandang laba yang dilaporkan sebagai "*bad news*" lebih banyak maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Dan demikian pula sebaliknya. Mekanisme harga seperti ini dikenal dengan sebutan *Efficient Market Theory*.

Ball dan Brawn (1968) merupakan orang yang pertama mempelajari reaksi pasar akibat informasi, secara khusus yaitu informasi laba. Penelitian tersebut menggunakan laporan keuangan tahunan 261 perusahaan pada tahun 1957-1965. Penelitian tersebut mengklasifikasikan pendapatannya meningkat secara relatif dan perusahaan yang pendapatannya turun secara relatif. Kesimpulan yang diperoleh Ball dan Brawn adalah bahwa pasar bercorak semi-kuat. Pasar

merespon atas berita baik dan buruk atas informasi laba pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Beaver (1998) dalam Lianawati dan Butar-butar (2004) menyatakan hubungan laba-return secara konseptual sebagai berikut :

Harga saham saat ini adalah fungsi dari dividen yang diharapkan dimasa depan. Dividen yang diharapkan dimasa depan adalah fungsi dari laba masa depan. Karena laba berjalan dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan maka laba berjalan juga dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Hartomo (2009: 490) menyatakan bahwa reaksi pasar atas suatu peristiwa dapat diamati menggunakan studi peristiwa. Fama (1991) dalam Hartono (2009) mengemukakan bahwa studi peristiwa merupakan bentuk studi untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*). Tandelilin (2010: 565) mendefinisikan *event study* sebagai reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) berdasarkan informasi publik. Kandungan informasi dapat berupa berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). Hipotesis pasar efisien memprediksikan bahwa pasar akan memberi respon pasar positif untuk berita baik dan respon negatif untuk berita buruk. Respon pasar tersebut tercermin dari return tidak normal positif (berita baik) dan return tidak normal negatif (berita buruk).

Pengujian kandungan informasi dan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat merupakan dua pengujian yang berbeda. Hartono (2009: 538) menyatakan bahwa pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi pasar dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung

informasi (*information content*), maka diharapkan pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return*.

Hartono (2009: 557) mendefinisikan *abnormal return* sebagai kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi (*return* yang diharapkan oleh investor). Dengan demikian *abnormal return* merupakan selisih antara *return* yang sesungguhnya terjadi dengan *return* yang diharapkan oleh pemegang saham. Apabila *abnormal return* digunakan untuk mengukur kandungan informasi, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang memiliki kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya, apabila suatu pengumuman tidak memiliki kandungan informasi, maka pengumuman tersebut tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar.

Easton dan Zmijewski (1989) dalam Harahap (2004) menyatakan alat untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba dikenal istilah koefisien respon laba atau *earnings response coefficient*. Scott (2000) dalam Mayangsari (2004) menyatakan ERC mengukur besarnya *abnormal returns* saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan. Cho dan Jung (1991) mendefinisikan ERC sebagai efek setiap dollar dari laba kejutan terhadap

return saham dan biasanya diukur dengan slope koefisien dalam regresi abnormal return dan laba kejutan dari rata-rata tingkat abnormal return. Hal ini menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan.

2.6 Kebutuhan akan Audit Laporan Keuangan

Boynton (2001: 46) dalam Herlina (2010) menyatakan empat kondisi yang mendorong perlunya dilakukan audit akan laporan keuangan, antara lain :

1. Pertentangan kepentingan

Pengguna laporan keuangan memberikan perhatian pada pertentangan kepentingan antara para pengguna dan para pemakai laporan keuangan. Kekhawatiran tersebut berkembang menjadi kekhawatiran bahwa manajemen akan menyusun laporan keuangan untuk kepentingan manajemen sendiri. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan mencari keyakinan dari auditor independen luar bahwa informasi tersebut telah: 1) bebas dari bias untuk kepentingan manajemen dan 2) netral untuk kepentingan berbagai kelompok pengguna.

2. Konsekuensi

Laporan keuangan menyajikan informasi yang penting dan dalam beberapa kasus merupakan satu-satunya sumber informasi yang digunakan untuk membuat keputusan investasi yang signifikan, peminjaman, dan keputusan investasi lainnya. Untuk itu para pengguna laporan keuangan berharap laporan keuangan menyajikan data yang relevan. Hal ini

dikarenakan keputusan yang akan diambil adalah keputusan yang akan membawa konsekuensi ekonomi, sosial, dan konsekuensi lain yang signifikan. Maka dari itu para pengguna laporan keuangan melirik auditor independen untuk mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

3. Kompleksitas

Masalah akuntansi dan proses penyusunan laporan keuangan telah menjadi kompleks. Hal ini meningkatkan risiko salah interpretasi dan risiko timbulnya kesalahan yang tidak disengaja karena tidak mungkin para pengguna laporan keuangan mengevaluasi sendiri mutu laporan keuangan.

4. Keterpencilan

Catatan akuntansi utama yang dapat digunakan untuk mengadakan verifikasi atas asersi laporan keuangan sulit untuk diakses para pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan faktor jarak, waktu, dan biaya sehingga para pengguna laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Keempat kondisi ini bersama-sama membentuk risiko informasi (*information risk*), yaitu risiko bahwa laporan keuangan mungkin disajikan secara tidak benar, tidak lengkap, atau bias. Boynton (2001: 47) dalam Herlina (2010) menyatakan bahwa audit laporan keuangan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara menekan risiko informasi.

2.7 Pengertian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/Pmk.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik Pasal 1 disebutkan bahwa :

Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disebut KAP, adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberika jasanya.

Sedangkan pengertian Akuntan Publik itu sendiri adalah :

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini.

Sari (2005) menyebutkan ada 4 kategori ukuran KAP, yaitu :

1. KAP Internasional

Ada 4 KAP terbesar di Amerika Serikat yang disebut KAP Internasional dengan julukan *The Big Four*. Masing-masing KAP tersebut memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan kota-kota besar lainnya di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *The Big Four* di Indonesia diwakili kepentingannya oleh KAP di Indonesia, adalah sebagai berikut ini :

Tabel 2.7

Perwakilan KAP *big four* di Indonesia

PricewaterhouseCoopers	KAP Haryanto Sahari & Rekan
Deloitte Touche Tohmatsu	KAP Osman Bing Satrio
Ernst & Young	KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
KPMG	KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja

2. KAP Nasional

Beberapa KAP lainnya di Amerika Serikat dianggap sebagai KAP berukuran nasional karena memiliki cabang diseluruh kota besar Amerika Serikat. KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan KAP *Big Four*.

3. KAP Lokal dan Regional

Sebagian besar KAP di Indonesia merupakan KAP lokal atau regional, dan terutama terpusat di Pulau Jawa. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayahnya, dan yang lain memiliki beberapa buah kantor cabang di daerah lain.

4. KAP Lokal Kecil

Merupakan KAP yang memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional. Sebagian besar KAP di Indonesia tergolong ke dalam jenis KAP ini.

2.8 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham dengan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan.

Meutia (2004) menyatakan kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Boynton, et.al (2001: 4) dalam Herlina (2010) mendefinisikan *auditing* sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus memegang prinsip independen dan obyektifitas agar laporan audit yang dihasilkan memiliki keandalan yang tinggi. Pada pasar modal, informasi laporan keuangan yang andal dan membantu investor untuk membuat estimasi nilai perusahaan yang lebih akurat.

Dopuch dan Simunic (1982) menyatakan investor mempersepsikan auditor yang berasal dari *Big 5* atau yang berafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. John (1991) dalam Mayangsari (2004) menyatakan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut.

Teoh dan Wong (1993) menyatakan bahwa *The Big Five Auditors* menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan *Non Big Five Auditors*. Hal ini ditunjukkan bahwa *earnings response coefficient* (ERC)

dari klien auditor *big five* secara signifikan lebih tinggi dibanding klien auditor *non big five*.

2.9 Ukuran KAP dan *Earnings Response Coefficient*

Sejak beberapa dekade hubungan antara reaksi pasar dengan variabel-variabel akuntansi telah menjadi topik menarik bagi investor. ERC suatu perusahaan diduga dipengaruhi oleh karakteristik auditor, termasuk ukuran KAP. Mayangsari (2004) menguji apakah ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialis industri lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialis industri. Hasil penelitian ini mendukung hipotesa bahwa auditor mempengaruhi ERC. Artinya besar atau kecilnya ERC dipengaruhi oleh karakteristik auditor.

Suryono (2002) dalam Mulyani (2007) menyatakan auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Laporan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi karena dianggap mampu mempertahankan kredibilitas dan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

Dopuch dan Simunic (1982) menyatakan persepsi investor yang berbeda-beda terhadap opini dalam laporan keuangan tidak terlepas pada kualitas audit.

Investor mempersepsikan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peers preview*. Riyatno (2007) membuktikan bahwa informasi laba yang telah diaudit oleh KAP *big 4* akan lebih diperhatikan oleh investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Hal ini ditunjukkan melalui nilai ERC perusahaan yang diaudit KAP *big 4* lebih tinggi daripada ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4*. Lennox (1999) menyatakan bahwa perusahaan audit yang besar lebih mampu menangkap signal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan mengungkapkannya dalam pendapat audit mereka. Penelitian Riyatno (2007) menyimpulkan adanya hubungan antara kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dengan informasi laba yang dilihat dari reaksi pasar terhadap pengumuman laporan informasi laba tersebut atau yang disebut *earnings response coefficient*.

Teoh dan Wong (1993) menunjukkan kualitas audit atau auditor berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *earnings response coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big six* lebih besar dibandingkan dengan KAP *non big six* karena investor beranggapan bahwa informasi atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya.

Ha : Ada perbedaan ERC pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan *non big 4*.